

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara berinteraksi yaitu berkomunikasi dengan satu dan lainnya. Kita sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk mengemukakan pendapat, saling bertukar pikiran ataupun sering mengemukakan perasaan. Berbicara adalah kebiasaan yang kita lakukan setiap hari dan hampir semua orang bisa melakukannya, namun keterampilan berbicara baik dan benar tidak semua orang bisa melakukannya.

Argumentasi masih sering ditemukan kurang lancar, seperti seorang guru memberikan tugas secara kelompok lalu meminta siswa untuk mengutarakan argumentasinya dalam kelompok tersebut dan diutarakan di depan teman-temannya, kebanyakan yang sering mengutarakan argumentasinya yaitu siswa yang aktif kemampuan argumentasinya sudah bagus dan tingkat kepercayaan dirinya sangat tinggi. Sedangkan siswa yang tidak sering mengemukakan pendapat cenderung akan selalu diam dan selalu mengikuti pendapat yang diutarakan oleh temannya saja. Suasana kelas tidak efektif dan yang selalu aktif hanya siswa-siswa tertentu merupakan proses pertukaran informasi, oleh karena itu siswa memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan

mengungkapkan perasaan pribadi disini. Kemahiran berbahasa dan berargumentasi sangat berguna untuk disetiap lingkungan kehidupan untuk aktivitas-aktivitas yang dijalani dalam sehari-hari. Sedangkan untuk siswa itu sendiri berbahasa dan berbicara yang baik dan benar sangat diperlukan di lingkungan sekolah.

Menurut Huda (2014: 2) gagasan pengembangan argumentasi bagi siswa merupakan kreativitas guru yang dianjurkan untuk mengurangi bercerita dalam pembelajaran, tetapi lebih banyak mengajak siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa sangat perlu mempelajari mengkonstruksi struktur argumentasi yang benar, yang salah satunya membuat klaim, menyertakan dan menganalisis data yang mendukung dan membuat pembenaran dan dukungan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan ada suatu proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang (Rusman, 2014: 134). Kemp pernah mengatakan bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan untuk model dalam proses pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Sesuai materi yang akan diajarkan pada saat itu, guru biasanya akan

memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang sering ditemui yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam sebuah kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010: 202). Salah satu tipe dari model kooperatif learning ini yaitu dengan menggunakan tipe *think, talk, write* (TTW).

Pembelajaran argumentasi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, melalui pelatihan dan sebagainya. Peran guru sangatlah penting dalam proses mendidik siswa. Agar tujuan tercapai siswa bisa dilatih dengan menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa tersebut baik dalam mengutarakan pendapat. Adapun model pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan argumentasi tertulis siswa yaitu model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan saling bertukar pikiran. Pembelajaran ini siswa diminta untuk saling bekerja sama dan memerlukan sebuah kekompakan, karena dalam proses pembelajaran inilah terciptanya saling berinteraksi antar siswa dan tidak hanya sesama siswa saja, namun seorang guru pun mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran ini.

Salah satu model pembelajaran kooperatif learning yang bisa melatih kemampuan argumentasi secara tertulis pada siswa yaitu model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW). Model *think, talk, write* (TTW) ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif *think, talk, write* (TTW) dimana siswa lebih berperan aktif dan setiap siswa pasti mempunyai kesempatan yang sama untuk mengutarakan argumentasinya, bagi siswa yang belum terbiasa untuk berbicara didepan umum atau siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran ini akan dilatih dan peran seorang guru memberikan dukungan agar siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya melalui dengan menuliskan argumentasinya untuk melatih kemampuan argumentasi siswa.

Model ini dipercaya mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan dalam hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran tingkat keaktifan siswa, saling berinteraksi antar kelompok dan menambah antusias siswa dalam belajar. Penelitian-penelitian diatas membahas tentang bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW), diharapkan hasil penelitian ini bisa memperoleh peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa melalu model dari kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW) ini. Adapun keunggulan dari teknik ini sendiri yaitu untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok (Permadi dkk, 2016: 104).

Menurut observasi awal yang telah dilakukan disekolah, peneliti mewawancarai salah satu guru SMP Negeri 10 Tanjungpinang dan bertanya tentang kondisi pembelajaran yang ada pada sekolah tersebut, pada salah satu

guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah SMP Negeri 10 Tanjungpinang tersebut. Narasumber yang mengatakan bahwa model yang sering di gunakan yaitu guru sering menggunakan metode ceramah konvensional (yang umum digunakan masih tradisional) yang memiliki kekhasan setiap guru misalnya guru lebih menekankan hapalan daripada pengertian, lebih mengutamakan hasil daripada proses siswa dan pembelajaran masih berpusat pada guru, dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting menggunakan metode pembelajaran. Metode ceramah konvensional tergolong metode yang sangat konvensional karena persiapannya sangatlah sederhana dan mudah untuk dilakukan tidak memerlukan persiapan khusus, menurut Ruseffendi (dalam Hasanah, 2019: 810) dalam metode konvensional, guru merupakan gudang ilmu, guru mendominasi kelas, guru mengajarkan ilmu, guru membuktikan contoh-contoh soal, sedangkan murid harus duduk rapi dan mendengarkan meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal sedangkan murid-murid yang kurang memahami pembelajaran tersebut akan mendapatkan nilai yang kurang.

Pada materi khususnya biologi siswa sering mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan pada hari tersebut, pada saat proses pembelajaran yang berlangsung tidak ada timbal balik dalam proses pembelajaran yang dirasakan oleh guru, siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut kurang aktif dikarenakan pada materi biologi ini susah untuk dipahami jika guru hanya menjelaskan melalui metode ceramah. Guru tidak menjelaskan secara konkret atau

nyata seperti; menjelaskan materi tentang peredaran darah, seorang guru bisa menyiapkan media pembelajaran seperti video peredaran darah untuk menunjang pembelajaran pada hari tersebut. Sedangkan siswa yang aktif atau sering berkontribusi dalam proses pembelajaran hanya siswa tertentu saja.

Berdasarkan pra-observasi di sekolah SMP Negeri 10 Tanjungpinang, permasalahan dari keterampilan berargumentasinya yaitu: 1) ada beberapa siswa menyampaikan argumentasinya masih kurang baik, ditandai dengan beberapa siswa masih ragu menyampaikan pendapatnya atau argumennya 2) guru belum maksimalkan proses pembelajaran di kelas seperti, masih menggunakan model pembelajaran yang kurang memaksimalkan argumentasi siswa tersebut. Jika pembelajaran berpusat pada guru siswa akan lebih banyak diam, saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau diminta argumentasi suara siswa kurang jelas dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaannya 3) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW) terhadap keterampilan argumentasi secara tertulis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW) terhadap kemampuan argumentasi secara tertulis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *think, talk, write* (TTW) terhadap kemampuan argumentasi secara tertulis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua orang-orang dari segi pembaca, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Dapat menjadi sebuah masukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan argumentasi tertulis siswa melalui model pembelajaran tipe *think, talk, write* (TTW) ini.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berfungsi sebagai informasi serta pengetahuan menjadi sebuah model pembelajaran variasi baru dalam proses pembelajaran menghilangkan kebosanan sebuah pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Menjadi ilmu baru bagi peneliti dan juga sebagai masukan dalam proses pembelajaran nantinya di dalam kelas.